

BAB II. VERBAL ABUSE ORANG TUA KEPADA ANAK

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Tumbuh Kembang Anak

Pertumbuhan seorang anak merupakan proses alamiah. Perkembangan seorang anak terlihat dari perubahan fisik dan juga meningkatkan perubahan karena adanya proses pematangan dari sebuah pengalaman. Seperti yang disampaikan Mansur (2011) Perkembangan yang lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan kualitatif menunjukkan rangkaian perubahan yang meningkat karena proses pematangan dan pengalaman. Masa emas seorang anak dapat dilihat dari sejak lahir hingga awal pendidikan dasar. Dan masa tersebut merupakan masa dasar yang dapat di tanam untuk perkembangan fisik, bahasa, bersosial, seni, moral dan agama. (Mansur 2011, h. 18). Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal. Faktor intrinsik yang terjadi pada anak antara lain jenis kelamin, usia, perbedaan ras, genetik, dan kromosom. Faktor eksternal meliputi kondisi sosial lingkungan, pola makan, rangsangan ekonomi dan psikologis. Perkembangan anak telah menjadi bidang keilmuan yang luas dan kompleks. Perkembangan adalah suatu proses yang teratur, berkesinambungan atau berkesinambungan, suatu proses peningkatan secara bertahap keterampilan yang sama yang telah digunakan dalam waktu yang lama.

Perkembangan pada manusia memiliki tiga hal utama yaitu, fisik, kognitif, dan terakhir sosial (Berk 2012). Perkembangan yaitu perubahan postur tubuh, penampilan, motorik, dan jasmani, yang dapat terlihat langsung oleh mata. Perkembangan kognitif yaitu perubahan dalam hal intelektual, seperti daya ingat, pengetahuan, kreativitas, dan bahasa, yang melibatkan pemikiran seseorang. Yang terakhir perkembangan sosial atau disebut juga afektif, contohnya seperti perkomunikas, pemahaman diri, dan juga pemahaman orang lain.

II.1.2 Kesehatan Fisik dan Mental Anak

Kesehatan dapat dipahami sebagai kebahagiaan yang utuh (keadaan kesempurnaan), termasuk kesehatan fisik, mental dan sosial, bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. *World Health Organization* (WHO 2001) mendefinisikan kesehatan mental atau mental health sebagai keadaan sejahtera yang dimiliki oleh seorang individu di mana ia mampu mengelola tekanan normal dalam hidup, bekerja, dan berpartisipasi secara produktif dalam kehidupannya sendiri dan lingkungan masyarakat.

Kesehatan fisik adalah perilaku seseorang yang dapat diterima dan sesuai secara sosial, dan sikapnya terhadap kehidupan sesuai dengan norma dan pola sosial untuk memenuhi kebutuhan sosial. Membangun hubungan antara individu dan masyarakat (Kartono 1989). Menurut Karl Menninger, orang dengan pikiran yang sehat adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, cerdas, menoleransi emosi orang lain, dan merasa bahagia dengan dirinya sendiri. (Dewi 2012, h. 11). Ciri-ciri individu yang sehat mental mengacu pada kondisi atau sifat yang positif, seperti: kesehatan mental yang positif, karakter yang kuat, dan sifat yang baik/berbudi luhur (Lowenthal 2006).

Dalam perkembangan psikologis dan sosial anak usia sekolah, pada tahap ini anak mulai bekerja keras dan rendah diri, terutama antara usia 6 dan 12 tahun. Usia sekolah diwujudkan dalam sikap selalu berusaha mencapai hasil yang diinginkan. Akibatnya, anak usia sekolah berusaha melakukan sesuatu, tetapi jika tidak sesuai dengan harapan, mereka cenderung merasa rendah diri (Hidayat 2011). Saat tubuh menjadi dewasa, perkembangan motorik anak terkoordinasi dengan baik, dengan setiap gerakan selaras dengan kebutuhan mereka. Menurut Witherington dari Budiman (2008), anak usia 6-9 tahun mencoba mengidentifikasi dirinya dengan membandingkan dirinya dengan temannya. Jika proses ini dilakukan tanpa bantuan orang tua, anak seringkali akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.

II.1.3 Pendidikan Akademik dan Non-akademik

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang timbul dalam lingkungan pendidikan. Fungsi interaksi edukatif adalah membantu mengembangkan segala kemungkinan, keterampilan, dan karakteristik peserta didik dalam aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Pendidikan adalah kegiatan yang sistematis dan terorganisir yang berkaitan dengan pemajuan dan pengembangan bakat dan minat peserta didik. Pendidikan juga merupakan usaha untuk mengajar, membimbing, mengolah, mempengaruhi, dan memimpin dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan dapat disampaikan secara formal maupun informal (Herabudin 2009,h.22). Minat akademik (belajar) merupakan kecenderungan dan perhatian untuk belajar. Dalam pengertian lain, minat belajar adalah kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam kegiatan, termasuk jiwa dan raga, menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang melibatkan kreativitas, rasa, karsa, kognisi, afektif, dan keterampilan psikomotorik, fisik dan mental (Wijaya 2001, h. 123).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa di luar struktur sekolah dan bersifat opsional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Republik Indonesia) Profesi Bahasa Indonesia 2011). Kegiatan ini ada disemua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Kegiatan ini dirancang untuk memungkinkan siswa mengembangkan kepribadian, bakat, dan keterampilan mereka selain akademik. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri oleh pihak sekolah dan siswa sendiri dalam rangka melaksanakan kegiatan di waktu senggang. Kegiatan ini merupakan wadah bagi mahasiswa yang berminat untuk mengikuti acara tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan sikap positif terhadap kegiatan yang digeluti siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini dirancang untuk memperkaya dan mengembangkan siswa. Pengembangan diri ini dapat dicapai dengan memperluas pengetahuan dan mendorong sikap atau nilai. Pengembangan diri bertujuan untuk memperbaiki kondisi sekolah/madrasah dengan cara memperbaiki kondisi sekolah/madrasah.

II.1.4 Peran Orang Tua

Keluarga adalah landasan pendidikan pertama anak. Hayati (2011) menyatakan bahwa sikap orang tua sangat membantu dalam mengembangkan potensi anak, antara lain menghargai pendapat anak, mendorong anak mengemukakan pendapat, memberikan kesempatan anak untuk berefleksi, berimajinasi dan berpikir, membiarkan anak mengambil keputusan pribadi dan menginspirasi. pertanyaan. Orang tua dapat melakukan hal-hal yang memberdayakan anak-anak mereka dengan menghargai perasaan mereka, mendukung dan mendorong kegiatan mereka, berada bersama anak-anak mereka, menunjukkan pujian yang tulus kepada anak-anak mereka, mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru, dan membuat mereka mandiri. Penting untuk memiliki hubungan kerjasama yang baik dengan anak.

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga sekolah dan keluarga (Hatimah 2016, h. 13). Sekolah dan keluarga termasuk dalam kelompok utama karena interaksi sosial yang paling sempit dan intens, kelompok yang berlangsung secara tatap muka. Setiap anggota kelompok sering bertemu atau mengenal secara langsung, mengetahui dan memiliki hubungan yang erat. Peran kelompok utama ini dalam kehidupan individu sangat penting, karena dalam kelompok ini, terutama dalam keluarga, pendidikan sosial seseorang berkembang dan pertama kali diterima. Dalam kelompok ini, kerangka kerja guru memungkinkan pengembangan kualitas sosial, termasuk menghormati norma, kurangnya minat dalam kelompok sosial, belajar bekerja dengan orang lain dan mengembangkan keterampilan sendiri untuk kepentingan masyarakat.

Awalnya, orang tua berfokus pada keterampilan dasar anak-anak mereka, seperti pendidikan agama, ketaatan beribadah, kebiasaan yang baik, tetapi peran mereka tumbuh untuk menemani pendidikan sekolah. Prabhawani (2016) menyatakan kegiatan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, orang tua dan masyarakat sekitar, bukan hanya lembaga pendidikan. Orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya, mereka bertanggung jawab atas pendidikan, perawatan dan bimbingan anak-anaknya sehingga mereka mencapai tingkat persiapan tertentu untuk kehidupan sosial.

Peran orang tua sebenarnya mencerminkan peran guru sekolah. Tugas guru adalah menginspirasi orang tua dengan segala cara yang memungkinkan. Motivasi dapat diberikan dengan meningkatkan tuntutan sekolah atau dengan memuji atau menghargai prestasi anak. Orang tua harus membimbing dan memotivasi anak untuk tetap aktif di rumah. Anak-anak hanya termotivasi untuk melakukan sesuatu ketika mereka didorong untuk melakukannya oleh orang yang dicintai. (Yulianti 2014).

Menurut Siregar (2013) ada empat cara untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak:

- Atur jadwal aktivitas anak Anda dan waktu anak Anda. Anak tidak hanya harus mengerjakan pekerjaan rumah sepulang sekolah dan belajar karena menghadapi ujian, mereka juga harus meninjau kembali pelajaran yang mereka pelajari di sekolah setiap hari.
- Mengawasi perkembangan belajar anak.
- Memantau perkembangan kepribadian, termasuk sikap, moral dan perilaku anak. Orang tua dapat menghubungi guru kelas untuk mempelajari lebih lanjut tentang perkembangan anak mereka di sekolah.
- Memantau ketersediaan waktu kelas. (Lilawati 2020, hal. 552)



Gambar II.1 Peran Orang Tua

Sumber: <https://mnews.id/peran-orang-tua-dalam-belajar-di-rumah-aja-selama-pandemi/>
(Diakses pada: 18/02/2022)

II.1.5 *Verbal Abuse* (Kekerasan Verbal)

Verbal abuse atau kekerasan verbal adalah kekerasan yang menyebabkan tekanan emosional atau psikologis. Mengatakan kata-kata kasar tanpa menyentuh secara fisik, mencemarkan nama baik, mengancam, mengintimidasi, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain adalah pelecehan verbal. Kekerasan verbal dapat menimbulkan gejala nonspesifik seperti gangguan perkembangan kognitif, agresi, konsep diri rendah, gangguan mental, dan kepribadian antisosial. (Gunas 2010).

Menurut Suharto (1997), *verbal abuse* adalah tindakan yang mencakup makian dan bahasa kotor. Senada dengan hal tersebut, Lawson (1999) menyatakan *verbal abuse* adalah tindakan penghinaan, pelecehan, dan pelabelan seseorang dalam suatu metode komunikasi. Huraerah (2012) menyebutkan bahwa *verbal abuse* berarti hinaan, intimidasi, dan teriakan yang berlebihan, termasuk penggunaan bahasa kasar terhadap anak. Pandangan lain adalah bahwa *verbal abuse* adalah bentuk kekerasan yang tidak mudah dipahami. Bentuk-bentuk khusus dari pelecehan verbal termasuk penggunaan bahasa kasar, pengkhianatan, penghinaan publik terhadap orang lain, dan ancaman verbal. (Suyanto, 2003).



Gambar II.2 Prilaku *Verbal Abuse* Pada Anak Oleh Orang Tua
Sumber: <https://disinherited.com/uncategorized/abusive-parents/>
(Diakses pada: 18/02/2022)

II.2.1 Bentuk *Verbal Abuse* Pada Anak

Sutikno (2010) menjelaskan bahwa penyalahgunaan berupa pencemaran nama baik, ancaman, intimidasi, penghinaan atau melebih-lebihkan kesalahan orang lain. Jallaludin (2007) menambahkan bahwa ancaman atau intimidasi terhadap hak dan

perlindungan korban, penurunan mental dan pelecehan emosional atau umpatan dan teriakan yang keras merupakan beberapa bentuk *verbal abuse*.

Menurut Christianti (2008) lebih memerinci bentuk dari *verbal abuse* adalah sebagai berikut:

1. Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak seperti pelukan dan kata-kata sayang.

2. Intimidasi

Tindakan mengintimidasi bisa berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, dan mengertak anak.

3. Mengecilkan atau mempermalukan anak

Mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti: merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

4. Kebiasaan mencela anak

Tindakan ini dapat dicontohkan seperti: mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

5. Tidak mempedulikan anak

Tindakan menolak anak berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak.

II.2.2 Faktor-faktor Penyebab *Verbal Abuse* Pada Anak

Ungkapan kasar terhadap anak seringkali diawali dengan perilaku menyimpang mereka, yang memaksa orang tua untuk melakukannya. Namun, kebanyakan orang tua terkadang lupa mengaitkan perilaku tersebut dengan kondisi mental anak. Anak-anak hanyalah manusia, dan orang dewasa harus mengendalikan mereka. Kadang-kadang, ketika anak-anak menyarankan suatu perilaku tertentu, mereka

melakukannya karena rasa ingin tahu tetapi tidak mendapat tanggapan positif dari orang-orang di sekitar mereka. Anak-anak juga terkadang berperilaku tidak baik karena ingin mendapatkan perhatian orang dewasa di sekitarnya. Perilaku ini juga bisa menjadi hukuman atas pelecehan yang dialami anak-anak dari orang tuanya. Anak-anak memunculkan perilaku buruk ini karena mereka tidak pernah mendapatkan rasa hormat atau perhatian dari orang tua mereka.

Verbal abuse juga dapat terjadi ketika seorang anak menunjukkan bahwa dia tidak dapat melakukan tugas yang cukup mudah. Pada saat itu, anak-anak juga dihukum dengan berat karena kekurangannya. Ketika seorang anak menunjukkan kekurangan, orang tua harus memberikan dukungan positif dengan menawarkan dukungan dan motivasi karena anak mau belajar untuk mencoba. Ketika seorang anak dilecehkan secara verbal dalam situasi ini, ia merasa gagal dan tidak memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik (Siregar 2017).

Putri & Santoso (2012) menyatakan bahwa perilaku orang tua merupakan salah satu penyebab terjadinya agresi verbal pada anak. Orang tua yang melecehkan anak-anak mereka lebih mungkin untuk melecehkan anak-anak mereka secara verbal. Situasi ini dipengaruhi oleh gaya mengajar sebelumnya. Pendidikan yang kaku di masa lalu akan mempengaruhi cara anak dibesarkan dan diawasi di masa depan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Fitriana et al. (2015) pengalaman orang tua memiliki dampak yang besar terhadap perilaku pola asuh agresif pada anak prasekolah. Orang tua dengan pengalaman mengasuh anak yang baik cenderung melakukan hal yang sama kepada anak-anaknya. Di sisi lain, orang tua dengan sedikit pengalaman mengasuh anak lebih mungkin untuk memarahi anak-anak mereka.

Wirawan et al. (2016) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *verbal abuse* terhadap anak oleh orang tua adalah ketika hubungan orang tua-anak hanya sebatas hubungan biologis, atau mungkin karena situasi keluarga yang tidak bahagia. Kebanyakan orang tua menghilangkan rasa frustrasi anak-anak mereka. Salah satunya adalah agresi verbal. Kondisi seperti itu biasanya mengarah pada kekerasan fisik. Dengan cara ini, orang tua dapat memahami peran mereka dan kebutuhan anak-anak mereka selalu terpenuhi. Salah satu kebutuhan anak adalah diterima

dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Cara menerima anak adalah dengan memberikan kasih sayang, mengagumi anak ketika ia melakukan perbuatan baik, dan mendorongnya untuk terus belajar memperbaiki diri ketika ia gagal bekerja. Ketika kebutuhan anak Anda terpenuhi, Anda dapat mencegah pelecehan verbal sejak usia dini.

II.2.3 Dampak *Verbal Abuse* Pada Anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses yang mereka terima dari lingkungan. Perkembangan kepribadian anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Anak-anak lebih cenderung meniru apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Ketika seorang anak dilecehkan secara verbal, mereka cenderung berperilaku seperti orang dewasa. Wirawan et al. (2016) menyatakan bahwa *verbal abuse* dapat mempengaruhi tekanan emosional pada anak. Konsep diri anak kurang berkembang, hubungan sosialnya dengan lingkungan menjadi bermasalah, anak menjadi lebih agresif, dan orang dewasa menjadi musuhnya. Anak jauh dari lingkungannya dan lebih suka menyendiri. Bayi dapat mengompol, hiperaktif, sulit tidur, dan bahkan menyebabkan mereka kehilangan kesadaran. Anak-anak juga mengalami kesulitan belajar di rumah dan di sekolah.

Anak yang mengalami *verbal abuse* cenderung mengikuti perilaku orang tuanya. Anak akan lebih agresif dengan teman-temannya. Karena kurang rasa percaya diri, anak-anak menularkan perasaan agresif mereka pada teman-temannya. Hal ini berdampak pada hubungan sosial. Anak-anak lebih suka menyendiri, memiliki sedikit teman, dan dapat mengganggu orang dewasa. Imam Ghazali mengatakan bahwa ketika seorang anak tumbuh dan mendengar ungkapan kritik, itu menjadi kritik (Erica et al. 2019). Orang tua yang terbiasa mengkritik anaknya membuat mereka menyontek dengan mengikuti kebiasaannya sendiri. Oleh karena itu, para ayah harus menjaga wibawanya ketika berbicara dengan anak-anaknya. Sang ibu, alih-alih memberi contoh penyakit anak laki-laki itu, harus memberinya nasihat yang baik.

II.2.4 Upaya Pencegahan *verbal Abuse* Pada Anak

Salah satu mitigasi atau pencegahan yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi anaknya di rumah yang meminimalkan kebosanan anak sehingga tidak diperlukan *verbal abuse* karena anak akan menghargainya. (Sunati, Mujran dan Guzmanti 2021). Selain itu, yang dapat dilakukan untuk mencegah *verbal abuse* pada anak adalah dengan meningkatkan kesehatan baik ibu maupun anak. Menurut Bustan, Nurfadila dan Fitria (2017), pengendalian emosi merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menghadapi anak. Orang tua harus bisa mengendalikan emosinya ketika berbicara dengan anak-anaknya, terutama ketika keadaan sedang tidak baik-baik saja. Jika anak melakukan kesalahan, jangan buru-buru menyalahkannya. Pertama, tanyakan kepada anak mengapa mereka melakukannya.

II.3 Analisis Wawancara

Analisis wawancara mendeskripsikan hasil-hasil penelitian, yaitu data-data mengenai: 1) Pembelajaran dan pengembangan diri anak secara akademik maupun non-akademik beralih secara penuh ke dalam pengawasan orang tua, 2) Kendala yang dialami orang tua saat mendampingi anaknya belajar daring, 3) Cara orang tua menjaga kesehatan mental dan fisik anak dalam pembelajaran daring.

1. Pembelajaran dan pengembangan diri anak secara akademik maupun non-akademik beralih secara penuh ke dalam pengawasan orang tua.

Sekolah daring menuntut orang tua untuk dapat membantu mengembangkan diri anak. Orang tua berperan untuk membantu anak agar dapat mengikuti model belajar daring dan juga memberi pemahaman lebih lanjut tentang penggunaan *gadget* maupun *platform* lainnya saat pelaksanaan sekolah daring. Seperti yang disampaikan Ibu Sri:

“Membantu anak untuk mengikuti model pembelajaran saat ini. Tingkatkan pemahaman tentang gadget atau *smartphone* untuk memudahkan anak belajar atau menyelesaikan perintah dengan mudah”.

“Kan sekarang ada namanya *youtube*, anak bisa belajar dari situ. Juga bisa belajar hal lain selain pelajaran sekolah. Seperti bernyanyi, bermain musik, bahkan membuat video youtube. Tapi tetap saya jagain terus dia liat apa aja di *Youtube*”. (S Hayati, 2021, komunikasi personal, 26 Juni)

Gadget menjadi alat penting untuk belajar anak dimasa pandemi ini. Anak dapat belajar tentang pelajaran sekolah (akademik) maupun tidak (non-akademik).

Orang tua punya tugas penting dalam proses belajar daring, yaitu mendampingi dan memberikan motivasi pada anak saat pembelajaran daring berlangsung. Selain itu orang tua juga dapat membantu untuk membuat jadwal yang teratur agar anak bisa lebih disiplin. Hal ini disampaikan oleh Ibu Dini:

“Membimbing dan memotivasi oleh orang tua selama belajar, sekarang anak lebih pintar dan lebih mandiri dalam belajar. Dulu saya mengatur jadwal yang ketat dan teratur setiap hari, sekarang anak-anak bisa mengikuti polanya.” (DH Putri, 2021, komunikasi personal, 26 Juni)

Dalam hal ini ada beberapa orang tua yang tidak dapat selalu mendampingi perkembangan anaknya. Orang tua mendaftarkan anaknya ke bimbingan belajar. Seperti yang disampaikan Ibu Putri:

“Membantu anak memahami materi dan mendaftarkan anak dalam bimbingan belajar. Saya takut yang diajarkan oleh sekolah materinya masih kurang. Juga saya dan suami sama-sama bekerja, anak di rumah sama asisten rumah tangga. Jadi saya dan suami putus untuk anak ikut bimbel.” (PR Amalia, 2021, komunikasi personal, 28 Juni)

Dari paparan tersebut orang tua takut jika pelajaran yang diberikan dari sekolah masih kurang dikarenakan orang tua tidak dapat terus mendampingi anaknya. Ibu Putri juga menyampaikan orang tua memiliki kewajiban lebih dalam membimbing anaknya dikarenakan sekarang orang tua tidak bisa lagi bergantung pada guru di sekolah.

“Sebelum pandemi orang tua kesannya seperti menitipkan anak di sekolah, saat ini orang tua harus lebih terlibat lagi dalam pembelajaran anak. Saat pandemi ini orang

tua punya kewajiban lebih untuk membimbing anak belajar.” (PR Amalia, 2021, komunikasi personal, 28 Juni)

Sebelum pandemi, peran orang tua dalam mengajarkan dan membimbing anaknya terbantu dengan adanya sosok guru di sekolah. Tetapi, pandemi ini membuat orang tua menjadi satu-satunya pendamping anak belajar di rumah.

2. Kendala yang dialami oleh orang tua saat mendampingi anaknya belajar daring.

Menurut wawancara yang sudah dilakukan, salah satu kendala dalam mendampingi anak belajar daring adalah pembagian waktu. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri:

“Kendala yang saya hadapi adalah pembagian waktu, saya kerja suami juga kerja. Jadi harus membagi waktu sama suami. Ditambah saya ada pekerjaan rumah tangga, jadi buat saya harus lebih sabar untuk mendampingi anak belajar.” (S Hayati, 2021, komunikasi personal, 26 Juni)

Untuk orang tua yang keduanya bekerja, waktu menjadi kendala untuk mendampingi anak belajar daring. Karena keterbatasan ini orang tua harus membagi waktunya dan selalu sabar untuk mendampingi anaknya.

Namun beberapa orang tua ada yang tidak bisa menahan sabarnya. Hal-hal yang dilakukan pun berbeda setiap orang tua. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri dan Ibu Rina:

“Kadang kalau anak sudah kelewatan ya saya marah juga, ya orang tua juga bosan banget kalau harus terus mengajar anaknya, saya harap sih secepatnya sekolah seperti biasa lagi”. (S Hayati, 2021, komunikasi personal, 26 Juni)

“Jadi kalau saya marah saya kasih tahu dulu apa kesalahan dia yang membuat ibunya marah, nanti anak pasti minta maaf setelah itu.” (RN Sanusi, 2021, komunikasi personal, 27 Juni)

Rasa capek dan bosan juga dirasakan oleh orang tua. Orang tua ingin secepatnya sekolah tatap muka.

Selain itu kendala yang dialami oleh orang tua adalah ketergantungan anak pada gadget. Proses pembelajaran daring sekarang ini tidak lepas dengan penggunaan gadget seperti *handphone* dan laptop. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dini dan Ibu Rina:

“Semua sekarang lewat *handphone* atau laptop, mau tidak mau setiap hari anak harus melihat layar gadget. Anak jadi lebih sering menggunakan gadget untuk bermain *games* dan menonton video di *youtube*. Sekarang anak lebih sering menonton TV padahal biasanya tidak.” (DH Putri, 2021, komunikasi personal, 26 Juni)

“Karena sering gunain *handphone*, saya harus membatasi penggunaannya. Menggunakan *hanphone* hanya diperbolehkan di hari sabtu dan minggu atau hari libur, biar ngga kebanyakan bermain hp. Hari libur boleh menggunakan *handphone* itu sebagai *reward* atau hadiah saja untuk anak.” (RN Sanusi, 2021, komunikasi personal, 27 Juni)

Ketergantungan pada gadget membuat orang tua harus membuat peraturan agar anaknya lebih disiplin. Salah satunya dengan membatasi penggunaan *handphone* di luar kegiatan sekolah daring pada hari Sabtu, Minggu, atau hari libur.

Orang tua juga merasakan jika anaknya lebih patuh dengan guru di sekolahnya dan materi pembelajaran yang didapatkan anak juga lebih maksimal saat sekolah tatap muka. Hal ini disampaikan oleh Ibu Rina:

“Sebelum pandemi waktu belajar anak lebih banyak materi pelajaran yang didapat juga lebih maksimal, sekarang saat pandemi dan melalui daring menjadi kurang maksimal. Anak sama saya sering ribut dan saya merasa anak lebih patuh dengan guru dibandingkan orang tua kalau soal belajar.” (RN Sanusi, 2021, komunikasi personal, 27 Juni)

Selain sisi negatif yang dialami orang tua, ada juga sisi positif yang dialami orang tua saat mendampingi anaknya belajar daring. Salah satunya anak lebih sering berkomunikasi dengan orang tuanya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Putri:

“Namun ketika malam anak sekarang lebih aktif bercerita lebih dekat juga dan berbicara selama pandemi ini. Sayangnya kakak-kakaknya memiliki kesibukan kuliah, sehingga saya selalu berusaha menyediakan waktu untuk mendengarkan meskipun kadang sudah lelah.” (PR Amalia, 2021, komunikasi personal, 28 Juni)

3. Cara orang tua menjaga kesehatan fisik dan mental anak dalam pembelajaran daring.

Salah satu cara orang tua menjaga kesehatan fisik dan mental anak adalah dengan mengajak anak untuk berolahraga di hari Minggu untuk menghindari rasa bosan dan stres dari sang anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri dan Ibu Rina:

"Kesehatan fisik kalau minggu pagi pasti diajak sama bapaknya untuk olahraga, naik sepeda, bermain bulu tangkis dan saya juga memperbolehkan dia main dengan teman sebayanya dilingkungan rumah. Biar nggak bosan juga di rumah terus.” (S Hayati, 2021, komunikasi personal, 26 Juni)

“Alhamdulillah anak nggak ngalamin hal macam-macam selama di rumah, karena di rumah biasanya diajak main PS atau badminton bersama ayahnya. Pandemi ini juga ada hal positifnya anak sama bapaknya bisa lebih dekat. karena lebih sering ketemu dan ngobrol bareng.” (RN Sanusi, 2021, komunikasi personal, 27 Juni)

Selain berolahraga, orang tua juga mengajak anaknya bermain PS (*play station*) bersama. Pandemi ini juga memiliki dampak positif pada anak dan orang tua yang diperoleh dari waktu luang lebih banyak sehingga anak dan orang tua jadi lebih *intense* dalam berinteraksi dan berkomunikasi bersama.

Selain itu pembagian waktu belajar dan waktu luang anak menjadi salah satu cara untuk menjaga kesehatan fisik dan mental anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dini:

“Pokoknya saya sudah membagi waktu anak, jam berapa harus belajar dan jam berapa harus bermain. Terkadang oleh saya disuruh untuk membaca buku, olahraga, dan membantu pekerjaan rumah. Jadi ada waktu main dan belajar.”

“Untuk Bermain di luar harus dijaga oleh saya atau ayahnya, sedang pandemi seperti ini kita tidak tahu dia main dengan siapa, orang tuanya bertemu siapa, jadi saya takut kalau anak main di rumah tanpa pengawasan.” (DH Putri, 2021, komunikasi personal, 26 Juni)

Namun ada juga orang tua yang masih takut anaknya bermain di luar dengan teman sebayanya tanpa pengawasan dari orang tua. Situasi pandemi dengan kasus yang terus meningkat membuat orang tua khawatir akan kesehatan anaknya.

Selalu mengingatkan dan mengajarkan tentang protokol kesehatan menjadi hal yang penting untuk menjaga kesehatan anak. Hal ini disampaikan oleh Ibu Putri:

“Selalu mengingatkan tentang protokol kesehatan, mencuci tangan, kalau keluar rumah menggunakan masker. Dan orang tua harus menjadi contoh yang baik. Saat pulang ke rumah, tidak menyentuh anak-anaknya terlebih dahulu namun bersihkan dulu dan mandi baru bertemu dengan anak-anak.” (PR Amalia, 2021, komunikasi personal, 28 Juni)

Menjaga kesehatan mental anak dengan mendengarkan keluhan anak menjadi salah satu cara untuk menjaga kesehatan mental anak. Selain itu juga mengingatkan untuk beribadah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Putri:

“Saya juga harus siap mendengarkan keluhan anak setiap harinya, agar saya tahu apa yang dia alami pada hari itu, dan mencoba mencari solusi bersama. Juga tidak lupa untuk menyuruh anak shalat dan mengaji.” (PR Amalia, 2021, komunikasi personal, 28 Juni)

II.3.1 Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

Survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia ini dilakukan pada 8-14 Juni 2020 dan dilakukan secara daring melalui media sosial *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, dll. Jumlah responden pada survei ini adalah 25.164 responden anak dan 14.169 responden orang tua yang tersebar di 34 provinsi.



Gambar II.3 Survei KPAI Pemenuhan Hak Dan Perlindungan Anak Pada Masa Covid-19
 Sumber: <https://bankdata.kpai.go.id>
 (Diakses pada: 19/02/2022)

Hasil menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kekerasan psikologis selama pandemi Covid-19. *Verbal abuse* yang dialami anak adalah dimarahi 56%, anak lain 34%, membentak 23%, melotot 13%, dll. Pelaku kekerasan psikis adalah 79,5% ibu, 42% ayah, dan 20,4% saudara kandung.



Gambar II.4 Survei KPAI Pemenuhan Hak Dan Perlindungan Anak Pada Masa Covid-19
 Sumber: <https://bankdata.kpai.go.id>
 (Diakses pada: 19/02/2022)

Survei menunjukkan bahwa orang tua melakukan verbal abuse terhadap anak-anak mereka selama pandemi Covid-19. Kekerasan psikis yang dilakukan terutama berupa memarahi 72,1%, menatap 33,1%, membentak 32,3%, dan anak lain 31,9%.



Gambar II.5 Survei KPAI Pemenuhan Hak Dan Perlindungan Anak Pada Masa Covid-19
 Sumber: <https://bankdata.kpai.go.id>
 (Diakses pada: 19/02/2022)

Selama pandemi Covid-19, anak-anak paling sering bosan sebesar 63%. Jika seorang anak merasa tidak nyaman, mereka menghadapi situasi tersebut dengan memberi tahu orang tua 65%, bercerita kepada teman 52% dan mendapatkan konseling atau persentase kecil dari layanan pengaduan 3%.



Gambar II.6 Survei KPAI Pemenuhan Hak Dan Perlindungan Anak Pada Masa Covid-19
 Sumber: <https://bankdata.kpai.go.id>
 (Diakses pada: 19/02/2022)

Survei menunjukkan bahwa sejumlah kecil orang tua telah berpartisipasi dalam pelatihan atau menerima informasi pengasuhan, hanya 33,8%. Proporsi orang tua

yang mendapatkan informasi atau pelatihan parenting dari media sosial 56,2%, media TV 37,9%, media online 35,1%, kegiatan keagamaan 34,4%, sekolah 33,3%, dll.

II.4 Resume

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa sangat sulit menjadi orang tua dan guru di masa wabah ini. Orang tua harus bisa mengalokasikan waktu dan tenaganya untuk membimbing anak-anaknya. Orang tua juga harus memiliki kesabaran ekstra, karena beberapa orang tua tidak dapat menahan diri untuk mengungkapkan emosi mereka secara langsung kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak dilecehkan secara verbal. Selain itu, orang tua menjaga kesehatan fisik dan mental anak dengan berolahraga bersama, menerapkan protokol Covid-19, dan mengizinkan anak bermain. Namun, masih banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana cara mencegah anaknya dari *verbal abuse*.

II.5 Solusi Perancangan

Solusi perancangan ini adalah kampanye sosial mitigasi *verbal abuse* yang disampaikan kepada orang tua. Kampanye yang akan disampaikan adalah bagaimana cara mencegah terjadinya *verbal abuse* pada anak yaitu dengan memperbaiki cara komunikasi antara orang tua dan anak, salah satu contohnya yaitu orang tua harus mampu mengendalikan emosi saat berkomunikasi dengan anak. Kampanye sosial ini dipilih untuk mencegah terjadinya *verbal abuse* pada anak di masa pandemi Covid-19 untuk menjaga kesehatan mental anak.